

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN LITERATUR

1. Komunikasi

Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi seseorang saling bertukar informasi dan pengalaman (Liliweri, 2002: 2).

Liliweri (2002: 3) mengutip pendapat dari Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II, bahwa:

“Komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses itu meliputi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkayakan sebuah pesan (Hybels dan Weafer II, 1992: 6).”

Selain itu pengertian komunikasi menurut Carl Hovland, Janis & Kelley, komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak) (Riswandi, 2009: 1-2).

Dari definisi atas, dimana memberikan penekanan bahwa tujuan komunikasi adalah mengubah atau membentuk perilaku dan menegaskan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi baik secara lisan, tulisan, bahasa tubuh maupaun *style*, dengan tujuan untuk memperkayakan sebuah pesan yang diterima maupun pesan yang disampaikan.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi/interpersonal merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun demikian tidaklah mudah untuk memberikan definisi yang tepat dan dapat diterima oleh semua pihak. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi antarpribadi pun memiliki banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian. Para ahli merumuskan pengertian komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda (dalam Roshidayanti, 16: 2013).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dengan seseorang secara informal dan tidak berstruktur, yang terjadi di antara dua orang atau tiga orang. Dalam proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua atau tiga orang dipengaruhi oleh faktor-faktor personal maupun kelompok. Faktor-faktor personal dipengaruhi komunikasi antarpribadi antara lain adalah faktor kognitif seperti konsep diri, persepsi, sikap, orientasi diri dan harga diri. Konteks komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh dua orang atau tiga orang yang berbeda latar belakang pribadi atau kelompok, termasuk latar belakang budaya. Jadi pada umumnya definisi komunikasi

antarbudaya menjelaskan sebuah proses komunikasi antarpribadi dari peserta komunikasi yang berbeda latar belakang kebudayaan (Liliweri, 2002;21).

Berdasarkan definisi dari beberapa pakar komunikasi atas, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan komunikasi secara tatap muka antara dua orang atau tiga orang yang saling mempengaruhi. Selain itu, dalam komunikasi interpersonal ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti konsep diri, persepsi, sikap, dan sebagainya.

3. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan kita tentang siapa diri kita yang diperoleh dari informasi yang diberikan orang lain kepada kita.(Riswandi, 2009:13-14). Sedangkan menurut Mead (Bruns, 1993: 19) menyatakan bahwa konsep diri sebagai pandangan, penilaian dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial.

Etnik atau kesukuan, di samping agama, secara tradisional merupakan aspek terpenting dari konsep diri seseorang.dalam pembentukan konsep diri kita akan mengujinya baik secara sadar maupun tidak secara sadar.selain itu kesan orang lain pada diri kita dan cara mereka bereaksi terhadap kita sangat bergantung pada cara berkomunikasi dengan mereka, termasuk cara berbicara dan berpakaian (Riswandi, 2009: 15).

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2002:7). Melalui komunikasi antarpribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Hal ini berarti konsep diri yang

dibentuk oleh persepsi individu mendorong ia untuk melakukan sebuah tindakan tertentu saat melakukan komunikasi, termasuk dalam kegiatan komunikasi antarpribadi. Sebaliknya informasi yang diperoleh saat berkomunikasi dengan orang lain akan dimaknai dengan cara tertentu dan menjadi persepsi yang mempengaruhi konsep diri individu. Hal ini terus berjalan secara reflektif dan berkesinambungan. Mengacu pada proses tersebut maka komunikasi bersifat prosesual (Mulyana, 2002 :109).

Dalam psikologi komunikasi, konsep diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ada tiga hal yakni konsep diri, harga diri dan persepsi yang saling berkaitan sulit untuk dipisahkan. Melihat dunia tergantung pada individu masing-masing, apa yang dia pikirkan tentang dirinya, mempengaruhi bagaimana individu melihat dunia sekeliling, bagaimana kesan individu terhadap seseorang dari budaya lain, tergantung cara individu melihat diri sendiri (Liliweri, 2002:34).

Peneliti menyimpulkan konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang didapatkan dari hasil interaksi baik dari lingkungan keluarga, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep Diri pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan George Herbert Mead (dalam Rakhmat, 2008:101) menyebut mereka *significant others* (orang terdekat) dan *reference group* (kelompok rujukan).

a) Orang lain/dekat (*significant others*)

George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh *Significant Others* –orang lain yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara – saudara dan orang – orang yang tinggal dirumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Humber (1966:105) menamainya *affective others* - orang lain yang dengan mereka kita memiliki ikatan emosional. Dari merakalah pelan-pelan membentuk konsep diri.

Konsep diri yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang dekat lain yang ada di sekitar kita, termasuk kerabat. Mereka disebut *Significant others*. Tidak hanya sebatas anggota keluarga, orang-orang diluar keluarga bahkan media massa, seperti Televisi, Radio, Internet, Majalah, dan Surat kabar juga punya andil tentang siapa diri kita (Hidayat, 2013: 21-24).

b) Kelompok rujukan (*reference group*)

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, ini disebut dengan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri ciri kelompoknya.

b. Aspek-aspek konsep diri

Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, usia, agama, suku, pendidikan, pengalaman, bentuk muka, hobi dan sebagainya kita internalisasikan lewat pertanyaan (umpan balik) orang lain yang menegaskan aspek-aspek tersebut

kepada kita, dan menuntut kita berperilaku sebagaimana orang lain memandang kita. (Riswandi, 2009:13-14).

Konsep diri menurut Staines (Bruns, 1993: 18) mempunyai 3 aspek. Ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

a) Konsep diri dasar

Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peran, dan kemampuan dirinya.

b) Diri yang sosial

Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal penilaian orang lain.

c) Diri yang ideal

Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagai berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

c. Konsep diri Positif dan Negatif

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertindak laku sesuai dengan konsep diri disebut “nubuat yang dipenuhi sendiri” (Rakhmat, 2012:102-103). Sukses tidaknya komunikasi interpersonal bergantung pada kualitas konsep diri.

Dimana tingkah laku individu bergantung pada kualitas konsep dirinya yaitu: Konsep diri negatif dan konsep diri positif. Menurut William D. Brooks dan

Philip Emert (1976:42-43) ada 4 tanda orang yang memiliki konsep diri negatif (Rakhmat, 2012:103-105)

- a) Ia peka pada keritikan
- b) Orang yang memilki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian
- c) Sikap hiperkritis
- d) Orang yang konsep dirinya negatif, cenderung merasa tidak disenangi
- e) Mengalami hambatan dalam berintraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Brooks dan Emmart (1976), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut (Harapan & Ahmad, 2016 :89).

- a) Merasa mampu mengatasi masalah
- b) Merasa setara dengan orang lain
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu
- d) Merasa mampu memperbaiki diri

Peneliti menyimpulkan, Konsep diri seseorang biasanya sesuai dengan tingkah lakunya. Konsep diri yang negatif ini dimana individu kurang mampu dalam menerima keritikan yang diberikan orang lain terhadap diri individu, sedangkan konsep diri yang positif dimana individu mampu mengatasi persoalan-persoalan yang di hadapi, menerima saran dari orang lain baik mengenai perilakunya dan individu mampu memperbaiki perilakunya yang dianggap kurang baik. Jadi Penulis ingin mengamati dan meneliti konsep diri mahasiswa patani lebih dominan ke positif atau negatif ketika mahasiswa berada di lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

4. Konsep Diri Sebagai Proses Komunikasi

Konsep diri adalah mengenai pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pelabelan terhadap diri terkadang tidak disadari tanpa adanya respons dari orang lain. Melalui komunikasi dengan orang lain kita dapat belajar bukan saja mengenai siapa diri kita, melainkan juga bagaimana kita merasakan siapa diri kita (Hidayat, 2013: 21-24).

Meskipun berupaya berperilaku sebagaimana yang diharapkan orang lain, kita tidak pernah secara total memenuhi pengharapan mereka. Tetapi, kita berupaya berintraksi dengan mereka, pengharapan mereka, kesan mereka, dan citra mereka tentang kita sangat mempengaruhi konsep diri kita, perilaku kita, dan apa yang kita inginkan. Konsep diri sangat berperan dalam mengetahui siapa diri kita. Konsep diri tidak dapat dibangun tanpa adanya komunikasi atau membuka hubungan dengan orang lain. Konsep diri harus disertai upaya serius untuk mengenali siapa sebenarnya diri (*self*) (Hidayat, 2013: 21-24)

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2007: 5-6).

Melalui komunikasi seseorang dapat membina hubungan dengan orang lain dan dapat membangun konsep dirinya. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata

dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Dengan komunikasi, individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apa pun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki (Mulyana, 2007: 56).

Hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal karena watak dari komunikasi interpersonal bersumber dari konsep diri. Dimana terdapat interkorelasi antara konsep diri dengan apa yang di fikirkan mengenai dirinya. Misalnya anda mempersentasikan diri pada orang lain, dan keadaan ini mempengaruhi impresi orang lain terhadap anda, reaksi orang lain terhadap diri anda sesuai dengan impresinya, mempengaruhi konsep diri anda tentang diri. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi fungsinya adalah membentuk *consensus* mengenai konsep diri.

Secara tradisional, konsep diri dipandang sebagai informasi yang dimiliki individu mengenai hubungan objek ataupun kelompok objek dengan dirinya. Objek adalah segala sesuatu yang ditemui dalam lingkungan dan dapat dibedakan atas: orang-orang, tempat-tempat, benda-benda hidup dan mati, dan pesan-pesan (Harapan & Ahmad, 2016 :93).

5. Pengaruh Konsep Diri pada Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa yang mempengaruhi konsep diri pada komunikasi interpersonal, sebagai berikut (Rakhmat, 2012: 102-108):

a. Nubuat yang dipenuhi sendiri.

Karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seseorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari materi kuliah dengansungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda, positif dan negatif.

b. Membuka diri.

Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan Pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.

c. Percaya diri (*self confidence*).

Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Tentu tidak semua aprehensi komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri; tetapi di antara berbagai faktor, percaya diri adalah yang paling menentukan. Untuk meningkatkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu (Maltz, 1970: 55)

d. Selektivitas.

Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apa kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif), dan apa yang kita ingat (ingatan selektif).

6. Teori intraksi simbolik

Dalam penelitian ini, mengkaji masalah dalam peneliti ini, peneliti menggunakan teori intraksi simbolik. Istilah intraksi simbolik diciptkan oleh Hebert Blumer pada tahun (1962) dan dipopulerkan oleh Blumer juga. Meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling populer sebagai Peletak dasar teori tersebut. (Sobur, 194: 2004).

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra intraksi mereka. Defenisi yang diberikan mereka kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia (Mulyana, 68-70)

Dalam Paham interaksi simbolis melibatkan tiga pikiran dasar sebagai berikut(Bruns,1993:16)

- 1) manusia memberi respons terhadap lingkungan dengan dasar adanya arti-arti yaitu unsur-unsur dari lingkungan yang bekerja pada mereka sebagai individu-individu.
- 2) arti-arti semacam itu merupakan hasil interaksi sosial.
- 3) arti-arti sosial/kultural ini dimodifikasikan melalui interpretasi individu didalam batas-batas interaksi bersama ini.

Diri dan orang-orang membentuk sebuah unit yang tidak dapat dipisahkan karena masyarakat, yang dibangun dari sejumlah tingkah laku manusia yang menyusun masyarakat itu, kemudian menepatkan batas-batas sosial kepada tingkah laku individu. Ada kemungkinan untuk memisahkan diri dan masyarakat secara analitis, anggapan orang-orang penganut paham interaksi adalah bahwa suatu pemahaman yang sepenuhnya terhadap seseorang menuntut suatu pemahaman yang penuh juga dari orang lain, di dalam syarat-syarat suatu hubungan saling ketergantungan. Cooley dan Mead memberikan ide-ide dasar hubungan ini. (Burns, 1993: 16)

Karya tunggal Mead yang amat dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Demikian, pikiran manusia (*Mind*), interaksi sosial (*self/diri*), dan masyarakat (*society*) (Ardianto ddk, 136: 2007). Dari ketiga konsep dasar tersebut, menekan bagaimana konsep penting lainnya berhubungan dengan dengan tiga konsep dasar ini.

a. Pikiran (*Mind*)

Pikiran didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam preoses sosial dan meru[akan bagian integral dari prosese sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantive. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kamampuannya meanggapi komunitass secara menyeluruh dan mengemabangkan tanggapan teroganisir. Mead melihat pikiran secara pragmatis. Yakni pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarahkan pada penyelesaian masalah (Ritzer & goodman, 208: 2007).

Selain itu pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan symbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiranya melalui interaksi dengan orang lain. Mead menyebutkan bahasa bergantung pada apa yang disebut sebagai Simbol signifikan (Significant symbol), atau symbol-simbol yang memunculkan makna yang sama lagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikata Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan setting interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Jadi pikiran digambarkan sebagai cara orang

menginternalisasi masyarakat. Akan tetapi, pikiran tidak hanya bergantung pada masyarakat. (West dan Turner, 104:2008).

b. Diri (*Self*)

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan prosese sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segala setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial. (Ardianto ddk, 2004).

Upaya dalam memahami konsep diri ini diluar formulasi Mead aslinya, pertama-tama kita harus memahami pemikiran tentang cermin diri yang dikembangkan oleh Charles H. Cooley. Cooley mendefinisikan konsep diri kaca cermin diri (*looking glass self*) sebagai berikut (Rakhmat, 99: 2007):

“Imajinasi yang agak defenitif mengenai bagaimana diri seseorang yakni, gagasan yang ia sediakan akan muncul dalam pikiran tertentu dan semacam perasaan diri seseorang yang ditentukan oleh sikap terhadap hubungan pikiran dan perasaan dengan pikiran orang lain. Jadi, dalam imajinasi, kita merasakan dalam pikiran orang lain beberapa pemikiran tentang penampilan kita, sikap kita, tujuan kita, perbuatan kita, karakter kita, teman-teman kita, dan lain-lain dan berbagai hal yang dipengaruhi olehnya”.

Dalam tahun 1922, Cooley memperkenalkan teori ‘diri kaca cermin’ (*looking-glass self*), dengan pemikiran bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi dengan berarti oleh apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-orang berpendapat mengenai dia. Kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang (Bruns, 17: 1993).

Diri kaca cermin ini muncul dari interaksi simbolis antara seorang individu dan bermacam-macam group pokoknya. Group semacam itu bercirikan hubungan tatap-muka (*face-to-face association*), ketetapan yang relatif (*relative permanence*) dan keamatan hubungan dengan tingkatan tinggi diantara sejumlah kecil anggota menghasilkan suatu integrasi dari individualitas dan kelompok/group. Hubungan tatap-muka di dalam group tersebut melayani untuk menghasilkan umpan-balik bagi individu untuk mengevaluasi dan berhubungan dengan pribadi dia sendiri. Sebab itu konsep diri di bentuk dengan proses belajar *trial-and-error* dengan nilai-nilai, sikap-sikap, peranan-peranan dan identifikasi pelajar. (Bruns, 18: 1993).

c. Masyarakat (*Society*)

Mead mendefinisikan Masyarakat (*Society*) sebagai jejaringan hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka secara aktif dan sekuler. (West & Turner, 107: 2009).

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*Society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan

diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang di ambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (Me) (Puspita, 2014:9)

Mead menegaskan bahwa masalah bagaimana seorang individu dapat merupakan sebuah obyek bagi dirinya sendiri telah teratasi, Mead membedakan antara *Me* dan *I* dengan memberi mereka konteks yang berbeda di mana mereka beroperasi. Di dalam situasi kelompok keanggotaan, status, peran-peran dan intraksi dengan orang-orang lain penekanan adalah pada *Me*. Di dalam situasi-situasi di mana seorang pribadi membedakan dirinya sendiri dari orang-orang lain dengan kapasitas-kapasitasnya yang unik ataupun menyatakan dirinya dengan tegas bertentangan terhadap situasi, maka *I* ditekankan sebagaimana dia menyatakan dirinya sendiri didalam proses untuk melindungi dirinya (Bruns,19 :1993)

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*) secara luas, Mead mendefinikan pranta sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses itu di sebut “pembentukan pratana”. (Puspita: 2013)

Mead membuktikan bahwa diri sesungguhnya timbul dari kondisi-kondisi sosial. Mead menguraikan diri social dari James di dalam suatu perkembangan teori Cooley dan menghasilkan suatu teori perkembangan diri yang lebih luas. Diri dari setiap individu berkembang sebagai hasil dari hubungannya dengan proses-proses aktivitas social dan pengalaman dan hubungan dengan individu lainnya didalam proses itu. Bagi Mead (1934) konsep diri sebagai suatu obyek timbul didalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu tersebut mengenai bagaimana orang-orang lain bereaksi kepadanya. (Bruns, 1993: 19)

Di dalam komunitas melaksanakan pengawasan terhadap tingkah laku dari masing-masing individu, sebagaimana hal ini dalam bentuk orang lain yang disamaratakan yaitu proses sosial dan pola budaya di asimilasikan ke dalam individu itu. Maka diri merupakan suatu struktur sosial yang timbul dari pengalaman sosial. Mead melihat bahasa sebagai penghubung di antara diri dan masyarakat. Karena manusia mempunyai symbol bahasa, hal itu tidak peduli apakah arti dikomunikasikan di antara dua individu atau seseorang individu dengan dirinya sendiri. Individu menaruh dirinya sendiri pada tempat orang lain dan dapat mengambil-ahli sikap-sikap seorang lain bertindak terhadap dirinya sendiri sebagaimana orang lain berbuat (Mead, 1934, hal. 171).

Karya-karya Mead menyarankan bahwa diri itu tersusun dari sejumlah “diri-diri yang elementer” yang mencerminkan aspek-aspek struktur dari proses social. Proses sosial di kandung dalam struktur dari diri yang

paripurnama. Analisis Mead tentang diri elementer sebagai suatu sarana di mana diri tersebut dimungkinkan cocok dengan tatanan sosial adalah di dalam keadaan yang nyata merupakan fikiran dari identitas sosial. Masing-masing orang banyak mempunyai identitas sosial yang memberikan suatu penghubungan utama antara diri dan masyarakat.

B. DEFINISI OPERASIONAL

1. Konsep diri

Konsep diri ialah pandangan atau penilaian diri sendiri yang ditimbulkan dari hasil intraksi sosial. Maka dari itu Konsep diri merupakan faktor penting dalam komunikasi interpersonal, Karena mempengaruhi seseorang seperti anggapan seseorang mengenai dirinya baik positif maupun negatif. Dalam konsep diri Adapun faktor faktor yang mempengaruhi diri seseorang, seperti yang dikemukakan Mead ialah dari orang lain dan rujukan kelompok.

2. Mahasiswa asing

Mahasiswa asing adalah sebutan bagi mahasiswa dari negara lain, yang *study* di Indonesia. Ketika memasuki lingkungan baru atau pendatang harus mampu menyesuaikan diri baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kampus. Terutama kepada mahasiswa asing, dimana ada perbedaan ketika berada di Indonesia atau di lingkungan masyarakat dan kampus baik dari segi bahasa dan budaya. Terutama kepada mahasiswa Patani Thailand Pekanbaru Riau yang *Study* di Universitas Islam Riau (UIR). Dalam penelitian ini, peneliti tertarik meneliti mahasiswa patani yang berasal dari negara Thailand, karena Mahasiswa

Thailand memiliki konsep diri yang menarik seperti penampilan dan mahasiswa Patani Thailand lebih agamis, terlihat dari cara berpakaian dan kegiatan yang mereka lakukan di Sekre organisasi PMIPTI. Selain itu aspek-aspek konsep diri yang mereka seperti status, Kemampuan/keterampilan, pengalaman, Penampilan, cita-cita/harapan dan pandangan terhadap diri mereka baik positif maupun negatif.

C. PENELITI TERDAHULU

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	NAMA	JUDUL	HASIL/KESIMPULAN
1	Seni Roshidayanti, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Komputer Indonesia Bandung 2013.	Konsep Diri Mahasiswa Asing Timor Leste Di Unikom Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Mahasiswa Asing Timor Leste Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan peneliti yakni untuk mengetahui Mahasiswa Asing Timor Leste Dalam Memandang Konsep Dirinya dan factor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa Timor Leste baik factor dari orang terdekat maupun kelompok rujukan. Hasil penelitian menunjukkan Konsep Diri mahasiswa asing Timor Leste adalah sudah terbentuk secara baik dan cukup kuat dari terpaan pengaruh dari lingkungan. Konsep diri mahasiswa asing Timor Leste cukup dipengaruhi oleh peran <i>significant others</i> . Disamping itu peran <i>reference group</i> yang terdiri dari sahabat atau teman dari mahasiswa asing Timor Leste tidak terlalu memberikan pengaruh besar dalam mempengaruhi pembentukan konsep diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bahwa konsep diri mahasiswa asing Timor Leste dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun tetap faktor terbesarnya adalah berasal dari dalam diri mahasiswa asing tersebut dan faktor <i>significant others</i> dan <i>reference group</i> memiliki porsi masing-masing dalam pembentukan konsep diri dan yang lebih mempengaruhi adalah faktor <i>significant others</i> atau keluarga dari mahasiswa asing Timor Leste yang menjadi fondasi awal pembentukan konsep diri mahasiswa asing Timor Leste .

2	<p>Fiameta Rizki Aprianingsyas, Ilmu Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran 2011.</p>	<p>Konsep diri Mahasiswa asing Di Universitas Padjadjaran (Studi Fenomenologi Terhadap Konsep Diri Mahasiswa Warganegara di tinjau dari perspektif Intraksi Simbolik)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan motif mahasiswa Malaysia berkuliah di Indonesia dan pola komunikasi mereka dengan mahasiswa pribumi. Teori yang digunakan adalah teori intraksi simbolik dan konstruksi realitas social. Hasil penelitian ialah Motif mahasiswa Warganegara Malaysia memilih kuliah di Indonesia khususnya di Universitas Padjadjaran adalah kualitas pendidikan yang baik, budaya yang tidak terlalu berbeda, biaya yang murah, ingin memajukan bidang kesehatan di daerah asalnya, mendapatkan beasiswa dari pemerintahan Malaysia dan mendapat dorongan dari keluarga. Perubahan konsep diri pada mahasiswa Malaysia Berlangsung secara bertahap seiring dengan interaksi informan dengan lingkungannya. Pola komunikasi dengan komunitas bersifat dinamis non formal dan menjalin komunikasi yang berkesinambungan karena mempunyai perasaan yang sama, sedangkan pola komunikasi dengan mahasiswa pribumi disertai dengan kesadaran yang tinggi dan dialogis formal serta sering terjadi salah dalam pemahaman makna.</p>
3	<p>Aprilita Sekar Ayuning Tyas, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2016</p>	<p>Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Jawa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Angkatan 2014 yang Berasal dari Luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Surakarta)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian memperoleh mengetahui pembentukan konsep diri mahasiswa yang berasal dari luar Jawa dan perannya sebagai kaum minoritas dapat menyesuaikan diri serta bertahan hidup lalu membentuk konsep diri dilingkungan barunya. Hasil penelitian ialah pembentukan konsep diri pada mahasiswa luar Jawa dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan dengan antar individu. Individu yang memiliki keterikatan yang dekat (<i>significant other</i>) serta individu – individu yang terbentuk dalam kelompok (<i>generalized other</i>) dilingkungannya.</p>

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Persamaan

Persamaan peneliti dengan Seni Roshidayanti yakni sama-sama mengenai faktor-faktor konsep diri yang mempengaruhi mahasiswa asing, baik faktor dari orang terdekat maupun rujukan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif.

Peresamaan peneliti dengan Fiameta Rizki Aprianingsyas yakni sama-sama menggunakan motode kualitatif. Tujuan penelitian juga sama-sama ingin mengetahui konsep diri mahasiswa asing.

Sedangkan Persamaan Peneliti dengan Aprilita Sekar Ayuning Tyas yakni sama-sama menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan tujuan penelitian konsep diri.

Perbedaan

Perbedaasn peneliti dengan Seni Roshidayanti ialah Seni Roshidayanti Mengenai Konsep Diri Mahasiswa Asing Timor Leste dalam Berinteraksi dengan Lingkungannya. Sedangkan peneliti mengenai konsep diri terhadap mahasiswa Thailand Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Fiameta Rizki Aprianingsyas yakni tujuannya pola komunikasi mahasiswa Malaysia dengan komunitasnya dan mahasiswa pribumi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penomenologi. Sedangkan peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

mahasiswa Thailand baik faktor dari orang lain maupun rujukan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif.

Aprilita Sekar Ayuning Tyas tujuannya ialah pembentukan konsep mahasiswa Jawa. Sedangkan peneliti konsep diri mahasiswa Thailand Pekanbaru Universitas Islam Riau adapun tujuan peneliti ialah untuk mengetahui konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa Patani Thailand.

